



Research Article

Pembaharuan Islam Berbasis Tradisi: Analisis Pemikiran Nahdlatul Ulama dalam Konteks Moderasi Beragama

Nurul Fajriyah¹, Kholilur Rahman², Zainuddin Syarif³

- 1 Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia
E-mail: nf578057@gmail.com 
- 2 Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia
E-mail: kholilur.rahmanum@gmail.com
- 3 Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia
E-mail: dokorzainuddinsyarif@gmail.com



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : January 22, 2026
Accepted : March 23, 2026

Revised : February 20, 2026
Available online : April 26, 2026

How to Cite: Nurul Fajriyah, Kholilur Rahman and Zainuddin Syarif. (2026) "Tradition-Based Islamic Renewal: An Analysis of Nahdlatul Ulama's Thought in the Context of Religious Moderation", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(2), pp. 1478–1499. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i2.3067.

Tradition-Based Islamic Renewal: An Analysis of Nahdlatul Ulama's Thought in the Context of Religious Moderation

Abstract. This study was motivated by the need to strengthen religious moderation amid the challenges of globalization, intolerance, and radicalism that threaten national harmony. Nahdlatul Ulama (NU), as the largest Islamic organization in Indonesia, has a unique tradition and contributes to strengthening national values. The purpose of this study is to analyze how the three main traditions of NU, namely religious practices (tahlilan, maulid, istighotsah), Islamic boarding schools and Bahtsul

Masail, as well as the discourse of Islam Nusantara, play a role in building Islamic moderation in Indonesia. The research method used is qualitative-descriptive with a literature study approach that examines scientific literature, including journal articles, books, and relevant official documents. The results of the study show that NU practices serve to maintain social harmony, Islamic boarding schools and Bahtsul Masail develop adaptive scientific traditions, and Islam Nusantara provides a contextual framework of thought. In conclusion, NU traditions are not only historical legacies, but also actual instruments in maintaining national unity and responding to contemporary religious issues.

Keywords: Nahdlatul Ulama, Tradition, Islamic Moderation

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk memperkuat moderasi beragama di tengah tantangan globalisasi, intoleransi, dan radikalisme yang mengancam keharmonisan bangsa. Nahdlatul Ulama (NU), sebagai ormas Islam terbesar di Indonesia, memiliki tradisi yang khas dan berkontribusi dalam menguatkan nilai-nilai kebangsaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana tiga tradisi utama NU yaitu amaliah keagamaan (tahlilan, maulid, istighotsah), pesantren dan Bahtsul Masail, serta wacana Islam Nusantara berperan dalam membangun moderasi Islam di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa amaliah NU berfungsi menjaga harmoni sosial, pesantren dan Bahtsul Masail mengembangkan tradisi keilmuan adaptif, dan Islam Nusantara memberikan kerangka pemikiran kontekstual. Dalam hal ini, tradisi NU bukan hanya warisan historis, tetapi juga instrumen aktual dalam menjaga persatuan bangsa serta merespon problematika keagamaan kontemporer.

Kata Kunci: Nahdlatul Ulama, Tradisi, Moderasi Islam

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara bangsa memiliki kekhasan yang tidak dimiliki oleh banyak negara lain, yaitu terletak pada keberagaman yang begitu kaya mencakup suku, ras, adat istiadat, tradisi, budaya, bahasa, keyakinan, serta kepercayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat. Keanekaragaman tersebut bukan menjadi sumber perpecahan, melainkan justru menjadi kekuatan besar yang mampu mempersatukan seluruh elemen bangsa dalam satu ikatan yang kokoh.¹ Sejumlah agama yang diakui secara resmi oleh pemerintah, salah satunya adalah agama Islam. Dengan jumlah pemeluk yang terbesar, baik di tingkat nasional maupun global, Islam memiliki posisi yang sangat penting dalam dinamika kehidupan masyarakat Indonesia. Kehadiran Islam tidak hanya dipahami sebagai ajaran keagamaan, tetapi juga sebagai sumber nilai yang berkontribusi dalam membentuk moralitas, memperkuat ikatan sosial, serta mendorong terciptanya kehidupan berbangsa dan bernegara yang lebih harmonis dan bermartabat.²

Moderasi beragama dipandang sebagai nilai sekaligus praktik yang paling relevan dalam mewujudkan kemaslahatan di Indonesia. Dalam berbagai kajian, istilah *wasathiyyah Islam* sering diartikan sebagai *justly-balanced Islam, the middle*

¹ Mustaqim Hasan, "Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa," *Jurnal Mubtadiin* 7, no. 02 (2021): 110–23.

² Irwansyah and M. Sidik, "Paradigma Islam Wasathiyah Sebagai Strategi Menjaga Keharmonisan Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara," *Jurnal Cerdas Hukum* 1, no. 1 (2022): 51–61.

path, atau *the middle way Islam*, yang menegaskan peran Islam sebagai penengah dan penyeimbang. Beragam istilah tersebut menekankan pentingnya keadilan, keseimbangan, serta pilihan jalan tengah agar umat tidak terjerumus dalam sikap ekstrem. Konsep *wasathiyah* sendiri direfleksikan melalui prinsip moderasi (*tawassuth*), toleransi (*tasamuh*), keseimbangan (*tawazun*), dan keadilan (*i'tidal*). Oleh sebab itu, penyebutan umat Islam sebagai *ummatan wasathan* dimaknai sebagai harapan agar mereka mampu tampil sebagai umat pilihan yang senantiasa menjunjung sikap adil dan moderat, baik dalam menjalankan ibadah secara personal maupun ketika berinteraksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat.³

Moderasi beragama tidak semata-mata dapat dipahami sebagai sikap personal yang ditunjukkan oleh seorang individu dalam menjalankan ajaran agamanya, melainkan juga harus dipandang sebagai sebuah nilai kolektif yang penting untuk diinternalisasi, ditanamkan, serta dipraktikkan bersama oleh seluruh elemen masyarakat guna mewujudkan kehidupan yang harmonis, rukun, dan saling menghargai perbedaan. Urgensi moderasi beragama ini semakin tampak nyata ketika dihadapkan pada kondisi masyarakat Indonesia yang sangat majemuk, baik dari segi agama, suku, budaya, maupun tradisi, sehingga sikap moderat menjadi pilar utama untuk menjaga persatuan, memperkuat kohesi sosial, serta mencegah terjadinya konflik akibat perbedaan pandangan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.⁴

Pembaharuan Islam telah muncul sejak abad ke-18 Masehi melalui peran tokoh-tokoh Muslim yang berupaya mengembangkan ajaran Islam dalam berbagai bentuk. Meskipun berbeda dalam segi cara, namun tujuan utamanya tetap sama, yaitu menyebarkan Islam ke seluruh dunia. Lahirnya Nahdlatul Ulama (NU) didasari keinginan menjaga ajaran Ahlus Sunnah wal Jama'ah dari pengaruh pembaharu berhaluan Wahabi.⁵ NU yang sering dianggap sebagai organisasi tradisional berbasis pesantren justru menunjukkan perkembangan pemikiran yang progresif. Pemahaman keagamaan pun bergerak dari pendekatan tekstual menuju kontekstual. Hal ini menegaskan bahwa NU memiliki kemajuan signifikan, karena sejatinya peradaban yang maju lahir dari kebebasan berpikir.⁶ Moderasi lahir dari tradisi akidah Asy'ariyah dan Maturidiyah. Di Indonesia, NU mengembangkan model keislaman yang khas yang diwujudkan melalui fatwa resolusi jihad KH. Hasyim Asy'ari dan kemudian dilanjutkan oleh cucunya, Gus Dur.⁷

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh A. Jauhar Fuad mengemukakan bahwa moderasi Islam dalam tradisi Nahdlatul Ulama memiliki akar sejarah yang panjang dan tidak lahir secara tiba-tiba. Dalam kajiannya, Fuad menelusuri perjalanan NU

³ Mohammad Akmal Haris Akmal Haris et al., *Moderasi Beragama di Kalangan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah* (Penerbit K-Media, 2022).

⁴ Mohammad Dzaky Zaidan et al., "Moderasi Beragama Sebagai Pilar Kebhinekaan: Telaah Pemikiran Kh. Hasyim Asy'ari Dan Kh. Ahmad Dahlan," *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial* 3, no. 4 (2025): 242-52, <https://doi.org/10.58540/jipsi.v3i4.674>.

⁵ Jarman Arroisi et al., "Pembaharuan Pemikiran Islam Model Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama," *Jurnal Islam Nusantara* 4, no. 2 (2020): 172-88, <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v4i2.223>.

⁶ Arroisi et al., *ibid*

⁷ Moh Ashif Fuadi, "Tradisi Pemikiran Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama," *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 21, no. 1 (2022): 12-25, <https://doi.org/10.24014/af.v21i1.16692>.

sejak masa awal berdirinya sebagai organisasi tradisional yang lahir di tengah dinamika modernisasi dan globalisasi. Menurutnya, sikap moderat NU dibangun melalui kombinasi antara pemeliharaan tradisi pesantren, penguatan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah, serta keterbukaan terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Penelitian ini juga menekankan bahwa tradisi keilmuan NU yang bersumber dari kitab-kitab muktabarah dan amaliah sosial-keagamaan seperti tahlil, istighasah, dan ziarah kubur, menjadi pilar penting dalam merumuskan moderasi Islam. Dengan demikian, akar moderasi NU tidak hanya bersifat normatif-teologis, tetapi juga historis-sosiologis, karena lahir dari interaksi panjang antara ajaran Islam dan konteks budaya Nusantara.⁸

Dalam beberapa dekade terakhir, Indonesia menghadapi tantangan serius dalam menjaga keberagaman dan keharmonisan umat beragama. Kasus intoleransi, eksklusivisme keagamaan, serta maraknya narasi radikalisme menunjukkan bahwa keberagaman budaya dan agama yang semestinya menjadi kekuatan justru semakin rentan mengalami konflik. Hal ini menimbulkan kegelisahan utama pemikiran ini: bagaimana menyusun model keberagaman yang moderat, kontekstual, dan berakar pada tradisi lokal agar bisa menjawab tantangan masa kini.

Beberapa kajian terdahulu telah mencoba menjawab persoalan ini, seperti yang dikemukakan oleh Mujamil Qomar⁹ yang menyajikan wacana Islam Nusantara sebagai model pemikiran keberagaman yang inklusif dan berbasis budaya lokal, dan Ansari¹⁰ yang mengkaji Islam Nusantara dari keanekaragaman budaya dan tradisi. Namun, penelitian-penelitian ini masih cenderung menganalisis Islam Nusantara sebagai konsep atau wacana tanpa secara mendalam menghubungkannya dengan tradisi keagamaan konkret dan forum keilmuan di tubuh Nahdlatul Ulama.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut. Fokusnya adalah tiga tradisi konkret NU yaitu amaliah keagamaan (tahlilan, maulid, istighotsah), pesantren & Bahtsul Masail, serta Islam Nusantara sebagai wacana kebangsaan dan bagaimana melalui tradisi-tradisi itu NU berjaya dalam mempertahankan relevansi keilmuan dan sosialnya. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan bukan sekadar menganalisis Islam Nusantara sebagai gagasan, tetapi menelusuri secara empiris dan teoritis bagaimana tradisi NU menjadi instrumen pembaharuan Islam berbasis tradisi untuk memperkuat moderasi beragama.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan berkontribusi keilmuan dalam dua aspek: pertama, memperkaya literatur tentang moderasi Islam dan Islam Nusantara dengan menambahkan perspektif tradisi konkret; kedua, memberikan kerangka analitis baru bagi studi keilmuan NU dalam menjembatani teks klasik (turats) dengan tantangan kontemporer dalam kehidupan kebangsaan Indonesia.

⁸ A. Jauhar Fuad, "Akar Sejarah Moderasi Islam Pada Nahdlatul Ulama," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 31, no. 1 (2020): 153–68, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v31i1.991>.

⁹ Mujamil Qomar, "Islam Nusantara: Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman, dan Pengamalan Islam," *el Harakah: Jurnal Budaya Islam* 17, no. 2 (2015): 198–217, <https://doi.org/10.18860/el.v17i2.3345>.

¹⁰ Ansari Ansari, "Islam Nusantara: Keanekaragaman Budaya Dan Tradisi," *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan* 18, no. 2 (2024): 226–47, <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v18i2.226-247>.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*).¹¹ Pilihan metode ini didasarkan pada sifat objek kajian yang berhubungan dengan pemikiran pembaharuan Islam berbasis tradisi Nahdlatul Ulama dalam kerangka moderasi beragama, di mana sumber utama data berasal dari literatur tertulis, bukan dari penelitian lapangan. Sumber utama penelitian diperoleh dari dokumen-dokumen resmi dan karya ilmiah yang secara langsung membahas tradisi keagamaan Nahdlatul Ulama, antara lain dokumen Bahtsul Masail NU, pedoman amaliah warga NU, serta naskah hasil Mukhtamar NU sebagai rujukan kongkrit dalam menganalisis landasan tradisi keagamaan NU. Selain itu, diperkuat dengan artikel ilmiah hasil penelitian sebelumnya yang relevan, seperti artikel tentang peran amaliah keagamaan NU dalam moderasi beragama, jurnal mengenai kontribusi pesantren dan Bahtsul Masail dalam pembaharuan hukum Islam, serta kajian akademik tentang Islam Nusantara sebagai wacana kebangsaan. Bahan-bahan tersebut dihimpun melalui proses penelusuran literatur yang sistematis, kemudian dilakukan seleksi berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian. Analisis data dilakukan secara kualitatif, dengan menitikberatkan pada proses interpretasi dan pemaknaan terhadap teks serta gagasan yang terkandung dalam sumber-sumber tersebut. Teknik analisis yang digunakan bersifat deduktif-induktif: deduktif dalam menurunkan pemahaman dari kerangka konseptual moderasi beragama dan teori pembaharuan Islam, serta induktif dalam menarik kesimpulan dari fenomena pemikiran dan praktik keagamaan yang berkembang dalam tradisi Nahdlatul Ulama.¹² Dengan rancangan metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan deskripsi yang komprehensif dan analisis yang kritis mengenai kontribusi Nahdlatul Ulama dalam merumuskan model pembaharuan Islam berbasis tradisi yang selaras dengan nilai-nilai moderasi beragama di Indonesia.

KAJIAN TEORI

1. Pembaharuan Islam Berbasis Tradisi

Pembaharuan dalam tradisi keislaman sering dimaknai sebagai upaya merevitalisasi ajaran agama agar tetap relevan dengan dinamika zaman. Namun, dalam konteks tradisi keagamaan seperti yang dikembangkan oleh Nahdlatul Ulama, pembaharuan tidak berarti meninggalkan tradisi, melainkan menghidupkan kembali warisan tradisi (*turat*) agar menjadi instrumen transformasi keilmuan dan sosial. Konsep ini mengarah kepada model pembaharuan berbasis tradisi, di mana tradisi menjadi sumber legitimasi sekaligus medium inovasi. Kajian awal oleh Mujamil Qomar menegaskan bahwa konsep Islamic Studies di Nusantara diberi napas baru ketika tradisi lokal berdialog dengan syariat Islam universal.¹³ Dengan demikian,

¹¹ Bachtiar, *Mendesain Penelitian Hukum* (Deepublish, 2021).

¹² Imroatul Sholikha Azzuhriyyah and Achmad Khudori Soleh, "The Peran Agama Terhadap Problematika Remaja (Dalam Konteks Pemikiran Ibn Rushd 1126-1198 M)," *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial* 10, no. 2 (2023): 197-215, <https://doi.org/10.36835/annuha.v10i2.484>.

¹³ Qomar, "Islam Nusantara."

pembaharuan Islam berbasis tradisi menjadi kerangka konseptual yang relevan untuk memahami bagaimana NU menggunakan tradisi sebagai strategi keilmuan dan moderasi.

2. Tradisi Keagamaan NU: Amaliah sebagai Praktik Moderasi

Dalam kerangka moderasi beragama, tradisi keagamaan seperti tahlil, maulūd, dan istighatsah yang hidup di lingkungan NU tidak sekadar ritual, melainkan juga medium sosial-spiritual yang memediasi antara tradisi lokal dan ajaran Islam. Amaliah semacam ini menjadi bagian dari model pembaharuan tradisi karena: mempertahankan warisan keagamaan, menawarkan praktik keberagaman yang kontekstual, dan membangun kohesi sosial. Misalnya, penelitian-penelitian mutakhir menunjukkan bahwa melalui amaliah tradisi NU, praktik keagamaan terbuka terhadap budaya lokal dan tuntutan bangsa tanpa kehilangan identitas keislaman. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi keagamaan dapat menjadi titik edukasi terhadap moderasi berbasis tawazun (keseimbangan) dan tasamuh (toleransi).

3. Pesantren dan Bahtsul Masa'il sebagai Tradisi Keilmuan Adaptif

Pesantren sebagai lembaga tradisional NU dan forum Bahtsul Masa'il (forum diskusi keilmuan dan fatwa) menjadi ruang sentral bagi pembaharuan Islam berbasis tradisi. Dalam tradisi pesantren, santri dibekali dengan khazanah kitab kuning (turat), sekaligus dilatih untuk berpikir kritis terhadap problem kontemporer melalui Bahtsul Masa'il. Studi menunjukkan bahwa lembaga ini menjembatani antara keilmuan klasik dan tuntutan zaman modern. Misalnya, proses ijtihad kolektif dalam Bahtsul Masa'il membuktikan bahwa warisan keilmuan NU dapat dioperasionalkan dalam menjawab persoalan aktual seperti hukum digital, media sosial, atau pluralitas keagamaan. Tradisi keilmuan ini dengan demikian menjadi bentuk pembaharuan yang adaptif: menjaga akar tradisi namun responsif terhadap tantangan kontemporer.

4. Islam Nusantara sebagai Wacana Pemikiran dan Kebangsaan

Wacana Islam Nusantara muncul sebagai kerangka yang memposisikan Islam Indonesia dalam ruang kebangsaan dan budaya lokal dengan tetap menjaga nilai-nilai universal Islam. Islam Nusantara menegaskan bahwa identitas keislaman tidak harus bertentangan dengan identitas kebangsaan, dan bahwa budaya lokal bukanlah penghalang, tetapi medium pengayaan ajaran Islam. Kajian akademis menunjukkan bahwa Islam Nusantara menampilkan model "jalan tengah" (middle way) antara Islam Timur Tengah yang tekstual dan tradisi lokal yang akomodatif. Dalam konteks kebangsaan, Islam Nusantara mengedepankan keseimbangan antara ukhuwah Islamiyah, basyariyah, dan wathaniyah, sehingga memperkuat penerimaan terhadap NKRI dan Pancasila sebagai konsensus final bangsa. Dengan demikian, Islam Nusantara bukan hanya tradisi pemikiran yang mengakar pada teologi Asy'ariyah, fikih Syafi'iyah, dan tasawuf al-Ghazali, tetapi juga wacana kebangsaan yang

meneguhkan moderasi, toleransi, dan kohesi sosial di tengah pluralitas Indonesia.¹⁴ Dengan demikian, Islam Nusantara menjadi tulang punggung pemikiran NU dalam menjawab problem pluralitas, keberagaman, dan moderasi di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Amaliah Keagamaan Nahdlatul Ulama'

a. Tahlilan

Tradisi tahlilan berfungsi tidak hanya sebagai ritual spiritual, tetapi juga sebagai sarana membangun kohesi sosial, memperkuat identitas keagamaan, serta meneguhkan nilai-nilai moderasi beragama di tengah masyarakat. Penelitian di MTs Mambaul Ulum Jombang menunjukkan bahwa kegiatan tahlil dan doa bersama mampu membentuk akhlak mulia siswa. Melalui pembiasaan ritual tersebut, siswa belajar tentang kebersamaan, kedisiplinan, dan tanggung jawab kolektif, sehingga tradisi tahlilan dapat dilihat sebagai instrumen pendidikan moral yang efektif.¹⁵

Di Majelis Taklim Nurul Hidayah Kediri, tahlilan digunakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai tawassuth, tawazun, tasamuh, dan i'tidal. Hasilnya, jamaah lebih memiliki pemahaman yang seimbang dalam menyikapi perbedaan, serta mampu menolak narasi intoleran yang berkembang di masyarakat.¹⁶ Tahlilan berfungsi memepererat hubungan sosial antarwarga, bukan sekadar doa untuk orang yang meninggal, melainkan juga ajang silaturahmi yang menyatukan masyarakat dengan latar belakang berbeda. Hal ini memperlihatkan fungsi sosial tahlilan dalam membangun kohesi dan mencegah potensi konflik.¹⁷

Tahlilan bukan sekadar tradisi budaya, namun memiliki legitimasi syar'i yang menjadikannya sebagai syariat yang ditradisikan. Ini menunjukkan bahwa tahlilan adalah bentuk pembaharuan Islam berbasis tradisi yang mampu bertahan dan diterima luas.¹⁸ Melalui tahlilan, nilai-nilai Aswaja dihidupkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹ Amaliah ini bukan hanya ritual, tetapi juga pengikat identitas warga NU

¹⁴ Nasikhin Nasikhin et al., "Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah Dalam Konsep Islam Nusantara Dan Islam Berkemajuan," *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 11, no. 1 (2022): 19–34, <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11i1.371>.

¹⁵ Ulfi Luthfia et al., "Implementasi Kegiatan Keagamaan Dalam Pembentukan Akhlak Mulia Madrasah Tsanawiyah Mambaul Ulum Corogo Janti Jogoroto Jombang," *Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya* 1, no. 3 (2025): 413–23, <https://doi.org/10.63822/hgvac373>.

¹⁶ Mahrus Huda and Eli Masnawati, "Penguatan Nilai-Nilai Ahlusunanah Wal Jama'ah Melalui Majelis Taklim Muslimat Nu Di Desa Lengkong Kecamatan Cerme," *AL Murtado: Journal of Social Innovation and Community Service* 2, no. 1 (2025): 11–23.

¹⁷ Andi Warisno, "Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi," *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 2, no. 02 (2017): 69–97.

¹⁸ Rhoni Rodin, "Tradisi Tahlilan Dan Yasinan," *Ibda' : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 11, no. 1 (2013): 76–87, <https://doi.org/10.24090/ibda.v11i1.69>.

¹⁹ Ahmad Mas'ari and Syamsuatir Syamsuatir, "Tradisi Tahlilan: Potret Akulturasi Agama Dan Budaya Khas Islam Nusantara," *Kontekstualita* 32, no. 01 (2018), <https://ojp.e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/index.php/Kontekstualita/article/view/31>.

agar tetap kokoh menghadapi arus puritanisme yang menolak tradisi local.²⁰ Sebagian penelitian menyoroti bahwa tahlilan saat ini juga dimaknai ulang untuk menjawab tantangan era digital.²¹ Jamaah diberi pemahaman bahwa ritual ini adalah bagian dari Islam moderat, sehingga mereka lebih kritis terhadap informasi keagamaan eksklusif yang beredar di media sosial.²²

Dalam konteks masyarakat pedesaan, tahlilan bukan hanya ibadah, tetapi juga memperkuat budaya gotong royong.²³ Warga saling membantu dalam penyelenggaraan acara, menyediakan konsumsi, hingga mengorganisasi kegiatan. Dengan demikian, tahlilan memperkuat nilai kebersamaan yang sejalan dengan semangat moderasi Islam.²⁴

b. Maulid

Maulid Nabi di berbagai daerah di Indonesia merupakan bentuk pembaharuan Islam berbasis tradisi yang berakar kuat dalam kultur Nahdlatul Ulama. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi keagamaan, tetapi juga menjadi media dakwah, penguatan solidaritas sosial, serta sarana membangun moderasi beragama di Indonesia. Dalam penelitian Hasani Ahmad Said tentang tradisi Panjang Mulud di Banten, ditemukan bahwa Islam tidak menggusur budaya, melainkan menyelaraskannya melalui akulturasi. Perayaan maulid yang diiringi dzikir dan kesenian lokal menjadi bukti bahwa Islam Nusantara merangkul budaya sebagai jalan dakwah.²⁵ Pandangan ini sejalan dengan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari yang menilai maulid sebagai bentuk syukur atas kelahiran Nabi sekaligus sarana memperkuat iman dan ukhuwah. Ulin Niam Masruri menegaskan bahwa meskipun maulid tidak ada di masa Nabi, ia termasuk amal kebajikan selama dilakukan dengan rambu-rambu syariat.²⁶

Ahmad Suriadi juga menunjukkan bahwa tradisi maulid di Nusantara seperti Grebek Mulud di Yogyakarta, Baayun Maulid di Kalimantan, Maudu Lompoa di Sulawesi, dan Barzanji di Jawa merupakan hasil akulturasi budaya dan agama. Melalui pola dakwah yang dialogis dan integratif, tradisi ini melahirkan wajah Islam moderat yang menerima keberagaman budaya tanpa kehilangan esensi ajaran.²⁷ Hal ini

²⁰ Siti Mahmudah and Naila Azahra, "Penguatan Nilai-Nilai Aswaja An Nahddliyah Di Majelis Taklim Nurul Hidayah Kelurahan Tosaren Kota Kediri," *Indonesia Berdampak: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2025): 74–81, <https://doi.org/10.63822/85qsjz83>.

²¹ Ika Parlina and Udin Supriadi, "Tipologi Amaliyah Nahdlatul Ulama Dan Persatuan Islam Dalam Membangun Ukhuwah Islamiyyah," *Hadara : Journal of Da'wah and Islamic Civilization* 1, no. 1 (2025): 72–87, <https://doi.org/10.61630/hrjdic.viii.7>.

²² Puput Mulyono, "Membuka NAhdlatul Ulama (NU) Kultural," *The Shine Cahaya Dunia D-III Keperawatan* 2, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.35720/tscd3kep.v2i1.19>.

²³ Luthfia et al., "Implementasi Kegiatan Keagamaan Dalam Pembentukan Akhlak Mulia Madrasah Tsanawiyah Mambaul Ulum Corogo Janti Jogoroto Jombang."

²⁴ Warisno, "Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi."

²⁵ Hasani Ahmad Said, "Islam Dan Budaya Di Banten: Menelisik Tradisi Debus Dan Maulid," *Kalam* 10, no. 1 (2016): 109–40, <https://doi.org/10.24042/klm.v10i1.338>.

²⁶ Ulin Niam Masruri, "Perayaan Maulid Nabi Dalam Pandangan Kh. Hasyim Asy'ari," *Riwayah* 4, no. 2 (2018): 281–94, <https://doi.org/10.21043/riwayah.v4i2.3596>.

²⁷ Ahmad Suriadi, "Akulturasi Budaya Dalam Tradisi Maulid Nabi Muhammad Di Nusantara," *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 17, no. 1 (2019): 167–90, <https://doi.org/10.18592/khazanah.v17i1.2946>.

semakin nyata di pesantren-pesantren NU, seperti di Pesantren Sunan Ampel Jombang, di mana perayaan maulid dilaksanakan selama sepuluh hari penuh dengan pembacaan Barzanji dan shalawat. Faiqotul Khosiyah mencatat bahwa praktik ini menjadi bentuk living hadis, yang menumbuhkan spiritualitas sekaligus mempererat ikatan sosial masyarakat.²⁸

c. Istighosah

Penelitian yang dilakukan di berbagai pesantren dan majelis ta'lim memperlihatkan bahwa istighosah merupakan tradisi keagamaan yang tidak hanya berfungsi sebagai doa bersama untuk memohon pertolongan Allah, tetapi juga memiliki nilai sosial, spiritual, dan psikologis yang penting dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ini menjadi bagian dari amaliah keagamaan NU, yang dengan kuat menegaskan pembaharuan Islam berbasis tradisi sekaligus memperkokoh moderasi beragama.

Penelitian di Pondok Pesantren Al-Furqon Gresik menunjukkan bahwa istighosah dilaksanakan rutin setiap hari setelah shalat Subuh serta setiap Jumat pagi. Bacaan istighosah meliputi doa, dzikir, tahlil, tasbih, tahmid, takbir, Asmaul Husna, hingga surat Yasin. Hasil penelitian ini mengungkap bahwa istighosah tidak hanya memberikan ketenangan batin, tetapi juga sudah menjadi praktik yang hidup dalam masyarakat, sehingga memperkuat identitas keagamaan yang moderat.²⁹

Sementara itu, penelitian di Majelis Ta'lim Miftahul Huda Blitar, menemukan bahwa istighosah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengendalian emosi jama'ah. Semakin rutin jama'ah mengikuti istighosah, semakin baik pula kemampuan mereka mengelola emosi dan menjaga keharmonisan sosial.³⁰ Hal ini menunjukkan bahwa tradisi istighosah berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang mencegah konflik, sejalan dengan semangat moderasi beragama.

Penelitian di Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah III Kediri mengungkapkan bahwa istighosah dijadikan media pendidikan spiritual bagi santri. Melalui tahapan pra-istighosah, pelaksanaan doa bersama, hingga penutup, santri dilatih dalam dzikir, tahlil, shalawat, dan doa-doa lainnya. Dampaknya adalah terbentuknya spiritualitas yang lebih kokoh, pengendalian diri, serta sikap religius yang seimbang antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual.³¹

Adapun penelitian yang dilakukan di IAIN Pekalongan menegaskan bahwa istighosah berfungsi sebagai laku spiritual kolektif yang menumbuhkan kesadaran ketuhanan sekaligus solidaritas sosial. Istighosah bukan hanya doa individual,

²⁸ Faiqotul Khosiyah, "Living Hadis Dalam Kegiatan Peringatan Maulid Nabi Di Pesantren Sunan Ampel Jombang," *Jurnal Living Hadis*, May 7, 2018, 23-45, <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1363>.

²⁹ Anis Choirun Nisa and Kharolina Rahmawati, "Tradisi Istighosah Sebagai Penolak Bala Perspektif Sosiologi Pengetahuan Karl Manheim (Studi Living Quran Bacaan Istighosah di PP. Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik)," *An-Nibras* 1, no. 02 (2022): 170-83.

³⁰ Nik Haryanti et al., "Pengaruh Istihosah Terhadap Pengendalian Emosi Jama'ah Majelis Ta'lim Miftahul Huda Desa Pojok Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar," *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)* 7, no. 1 (2024): 1-14, <https://doi.org/10.30829/jisa.v7i1.18673>.

³¹ Fuad Hasim and Yasin Nurfalah, "Pendidikan Spiritual Dalam Tradisi Istighosah Santri Pondok Pesantren Al Mahrusiyah III Ngampel," *eL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education* 2, no. 2 (2020): 89-100, <https://doi.org/10.33367/jiee.v2i2.1304>.

melainkan doa bersama yang memperkuat rasa kebersamaan dalam menghadapi problematika hidup modern. Tradisi ini mengajarkan keseimbangan antara ikhtiar lahiriah dan batiniah, sehingga umat Islam mampu bersikap sabar, syukur, dan tawakal dalam hidup.³²

2. Pesantren Bahtsul & Masail

Pada aspek tradisi keilmuan, hasil analisis menunjukkan bahwa pesantren dan forum Bahtsul Masail menjadi ruang pembaharuan keilmuan Islam berbasis turats. Melalui ijtihad kolektif yang responsif terhadap isu kontemporer, Bahtsul Masail membuktikan bahwa warisan keilmuan klasik tetap relevan dalam menjawab problem modern. Tradisi keilmuan ini tidak hanya membentuk intelektualitas santri yang kritis, tetapi juga melahirkan keputusan hukum yang mendukung kedamaian sosial dan semangat kebangsaan. Dalam konteks pesantren dan Bahtsul Masail mampu beradaptasi dengan tantangan kontemporer. Bahtsul Masail tidak sekadar forum ijtihad, tetapi juga menjadi instrumen dialektika antara teks klasik dan realitas sosial kekinian. Data menunjukkan tren bahwa pesantren berperan sebagai pusat transformasi nilai, di mana proses belajar mengajar, musyawarah keilmuan, dan forum Bahtsul Masail memperlihatkan kemampuan untuk merespons problem kebangsaan, ekonomi, maupun sosial dengan pendekatan fikih yang kontekstual.

Penelitian Achmad Mahrus Helmi & Hanifuddin menegaskan bahwa Bahtsul Masail di FMAA Jember meningkatkan kemampuan santri memahami kitab kuning sekaligus mengasah daya kritis. Metode musyawarah yang digunakan serupa dengan model *problem based learning*, sehingga santri terbiasa mencari solusi terhadap problem nyata umat.³³ Jauharotul Insiyyah mengadaptasi metode Bahtsul Masail dalam pembelajaran fisika. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan berpikir kritis siswa dibandingkan metode konvensional. Ini membuktikan bahwa model musyawarah pesantren relevan untuk diaplikasikan dalam pendidikan modern.³⁴ Bahtsul Masail di pesantren berfungsi menanamkan moderasi beragama. Santri dilatih berpikir kritis, dinamis, dan demokratis, serta terbiasa menghargai perbedaan. Hal ini membuktikan pesantren berperan membentuk generasi moderat yang siap menghadapi tantangan kebangsaan.³⁵

³² Faliqul Isbah and Aris Priyanto, "Peran Istighosah Guna Menumbuhkan Nilai-Nilai Spritualitas Diri dalam Menghadapi Problematika Kehidupan: Peran Istighosah Guna Menumbuhkan Nilai-Nilai Spritualitas Diri dalam Menghadapi Problematika Kehidupan," *Spiritual Healing: Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi* 2, no. 1 (2021): 24–31, <https://doi.org/10.19109/sh.vi12.8086>.

³³ Achmad Mahrus Helmi and Hanifuddin Hanifuddin, "Kontribusi Kegiatan Bahtsul Masail Dalam Meningkatkan Kemampuan Memahami Kitab Kuning Dan Berfikir Kritis Santri Di Forum Musyawarah Anjang Sana Anjang Sini (FMAA) Di Kabupaten Jember," *EDUKASIA Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 2 (2023): 2401–12, <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.603>.

³⁴ Jauharotul Insiyyah et al., "Implementasi Metode Bahtsul Masail Berbasis Pendidikan Pesantren Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kemampuan Menganalisis Peserta Didik Pada Pembelajaran Fisika Di SMA," *Radiasi : Jurnal Berkala Pendidikan Fisika* 13, no. 2 (2020): 50–54, <https://doi.org/10.37729/radiasi.v13i2.299>.

³⁵ Imam Wahyono, "Strategi Kiai Dalam Mensukseskan Pembelajaran Nahwu Dan Shorof Di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegalbesar KAliwates Jembar," *Tarbiyatuna : Kajian Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2019): 106, <https://doi.org/10.29062/tarbiyatuna.v3i2.262>.

Mihmidaty Ya'cub dkk meneliti pelaksanaan Bahtsul Masail mingguan dan bulanan di pesantren. Hasilnya, forum ini tidak hanya menyelesaikan masalah fiqh ibadah, tetapi juga melatih kerjasama, kesabaran, dan sikap terbuka terhadap perbedaan pendapat. Dengan demikian, tradisi pesantren melahirkan iklim diskusi yang sehat dan adaptif.³⁶ Artikel *The Role of Bahtsul Masail* menekankan bahwa forum ini tidak hanya membahas teks klasik, tetapi juga isu-isu sosial kontemporer seperti politik, ekonomi, dan lingkungan. Dengan mekanisme musyawarah, Bahtsul Masail menjadi wadah ijtihad kolektif yang menjaga relevansi Islam di tengah perubahan zaman,³⁷ forum ini memperkuat kemampuan santri menyeimbangkan antara khazanah klasik dengan isu global. Hal ini menjadikan pesantren tidak hanya sebagai pusat transmisi ilmu agama, tetapi juga sebagai agen pembaharuan Islam berbasis tradisi.³⁸ Penelitian lain menyoroti bahwa Bahtsul Masail di pesantren berfungsi sebagai instrumen transformasi keilmuan yang menegaskan peran *turats* sebagai sumber solusi. Santri diajak memahami bahwa khazanah klasik bukan sekadar teks beku, melainkan rujukan yang hidup dan terus relevan.

3. Islam Nusantara

Islam Nusantara merupakan model pemikiran dan praktik keberagamaan yang menampilkan wajah Islam ramah, moderat, dan berakar pada budaya masyarakat. Hal ini menjadi dasar penting dalam melihat Islam Nusantara sebagai solusi terhadap menguatnya radikalisme keagamaan di Indonesia.³⁹ Islam Nusantara bekerja sebagai wacana intelektual yang mendialogkan teks syariat dengan budaya lokal. Dari proses dialektika tersebut lahir tradisi keagamaan yang kontekstual, yang tidak hanya menjaga keotentikan ajaran Islam, tetapi juga memastikan ajaran itu tetap diterima masyarakat setempat.⁴⁰

Praktik Islam Nusantara terwujud dalam amaliah keagamaan seperti tahlilan, maulid, dan selamatan, yang terbukti menjaga kohesi sosial dan memperkuat moderasi beragama. Tradisi-tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual, melainkan juga sebagai instrumen sosial yang meneguhkan identitas keislaman dan kebangsaan.⁴¹ Islam Nusantara memiliki legitimasi historis sebagai kelanjutan dari tradisi panjang Islam di Indonesia. Sejak awal masuknya Islam, akulturasi dengan budaya lokal telah menghasilkan corak keberagamaan khas Nusantara yang

³⁶ Mihmidaty Ya'cub et al., "Manajemen Pembelajaran Berbasis Bahtsul Masail Pada Mata Pelajaran Fiqih Ibadah Di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang," *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2020): 52-73, <https://doi.org/10.54437/alidaroh.v4i1.145>.

³⁷ Insiyyah et al., "Implementasi Metode Bahtsul Masail Berbasis Pendidikan Pesantren Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kemampuan Menganalisis Peserta Didik Pada Pembelajaran Fisika Di SMA."

³⁸ Ya'cub et al., "Manajemen Pembelajaran Berbasis Bahtsul Masail Pada Mata Pelajaran Fiqih Ibadah Di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang."

³⁹ Muhammad Aminullah and Nasaruddin, "Wajah Islam Nusantara Pada Tradisi Peta Kapanca Dalam Perkawinan Adat Bima," *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 1, no. 1 (2017): 1-24, <https://doi.org/10.52266/tajdid.viii.1>.

⁴⁰ Ansari, "ISLAM NUSANTARA."

⁴¹ Ansari, "ISLAM NUSANTARA."

menekankan toleransi, kerukunan, dan harmoni sosial.⁴² Dari berbagai analisis memperkuat bahwa Islam Nusantara tidak hanya berfungsi di tataran nasional, tetapi juga dapat ditawarkan sebagai model Islam moderat global. Dengan kombinasi universalitas Islam dan kearifan lokal, Islam Nusantara menjadi contoh praksis keagamaan yang mampu menjawab problematika kontemporer tanpa meninggalkan akar tradisinya⁴³.

Pembahasan

Pembaharuan Islam berbasis tradisi sebagaimana yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama membuktikan bahwa warisan keagamaan Islam tidak hanya berfungsi sebagai identitas historis, melainkan sebagai instrumen strategis dalam merespons tantangan keberagaman kontemporer. Analisis dokumen melalui pendekatan *systematic literature review* pada penelitian ini memperlihatkan bahwa tradisi NU mampu membangun model moderasi beragama yang kontekstual dan berkelanjutan melalui tiga poros utama: amaliah keagamaan, tradisi keilmuan pesantren dan Bahtsul Masail, dan wacana Islam Nusantara.

Pertama, amaliah keagamaan yang hidup di tengah warga NU seperti tahlilan, maulid, dan istighatsah berkontribusi besar terhadap penguatan nilai-nilai sosial yang moderat. Ritual kolektif tersebut menciptakan ruang interaksi sosial yang harmonis dan inklusif. Hal ini sejalan dengan penelitian di MTs Mambaul Ulum Jombang mengungkap bahwa pembiasaan amaliah keagamaan, termasuk tahlilan, memberi kontribusi nyata dalam pembentukan akhlak siswa. Hal ini menjadi solusi atas problem degradasi moral remaja, di mana tahlilan berfungsi menanamkan nilai kebersamaan, kedisiplinan, dan tanggung jawab kolektif.⁴⁴ Artinya, tradisi ini bukan hanya diwarisi, melainkan dimodifikasi menjadi media pendidikan karakter yang relevan dengan kebutuhan generasi muda.

Sementara itu, kajian di Majelis Taklim Nurul Hidayah Kediri menegaskan bahwa tahlilan menjadi sarana efektif untuk menginternalisasi nilai Ahlussunnah wal Jama'ah, seperti tawassuth (moderat), tasamuh (toleransi), dan tawazun (keseimbangan). Dalam konteks meningkatnya arus paham keagamaan eksklusif, tahlilan hadir sebagai solusi ideologis yang meneguhkan identitas keagamaan sekaligus mendorong masyarakat bersikap inklusif terhadap perbedaan.⁴⁵ Penelitian lain yang berfokus pada fungsi sosial tahlilan menunjukkan bahwa kegiatan ini mempererat silaturahmi antarwarga. Tahlilan menjadi forum sosial yang mampu menyatukan masyarakat dengan latar belakang berbeda, sehingga berfungsi

⁴² Achmad Hidayat and Zaenal Arifin, "Narasi Fikih Kebangsaan Di Pesantren Lirboyo," *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 10, no. 3 (2020): 315-28, <https://doi.org/10.33367/ji.v10i3.1491>.

⁴³ Husna Nashihin and Puteri Anggita Dewi, "Tradisi Islam Nusantara Perspektif Pendidikan Multikultural," *Jurnal Islam Nusantara* 3, no. 2 (2020): 417-38, <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v3i2.135>.

⁴⁴ Luthfia et al., "Implementasi Kegiatan Keagamaan Dalam Pembentukan Akhlak Mulia Madrasah Tsanawiyah Mambaul Ulum Corogo Janti Jogoroto Jombang."

⁴⁵ Huda and Masnawati, "Penguatan Nilai-Nilai Ahlussunanah Wal Jama'ah Melalui Majelis Taklim Muslimat Nu Di Desa Lengkong Kecamatan Cerme."

meredam potensi konflik horizontal.⁴⁶ Dengan demikian, tradisi ini berperan sebagai perekat sosial dan instrumen moderasi untuk menjaga harmoni di tengah pluralitas masyarakat Indonesia.

Dalam kajian Rhoni Rodin, tahlilan dipahami sebagai bentuk akulturasi antara Islam dan budaya lokal. Dengan landasan normatif yang kuat, tahlilan diposisikan sebagai "syariat yang ditradisikan". Hal ini memberikan argumen bahwa tradisi NU bukan sekadar mempertahankan kebiasaan lama, tetapi melakukan pembaharuan dengan memberi makna baru pada tradisi agar tetap kontekstual.⁴⁷ Penelitian lain menyoroti dimensi kontemporer tahlilan. Dalam era digital, jamaah diperkuat pemahamannya bahwa tahlilan adalah bagian dari Islam moderat yang selaras dengan konsep wasathiyah.⁴⁸ Dengan demikian, tahlilan berfungsi sebagai benteng masyarakat terhadap pengaruh radikalisme, sekaligus memperkuat narasi Islam Nusantara yang toleran dan humanis.⁴⁹

Data dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa tradisi Maulid Nabi di Nusantara merupakan contoh nyata bagaimana Islam hadir dengan pendekatan kultural dan dialogis. Penelitian Hasani Ahmad Said tentang tradisi Panjang Mulud di Banten menegaskan bahwa Islam tidak menyingkirkan budaya lokal, melainkan menyelaraskannya melalui akulturasi. Hal ini menjadi solusi terhadap tantangan dakwah Islam di masyarakat majemuk, sebab pendekatan yang mengedepankan kearifan lokal terbukti lebih dapat diterima. Dengan demikian, perayaan maulid yang dirangkai dengan dzikir dan seni lokal dapat dipahami sebagai strategi pembaharuan Islam yang tetap berakar pada tradisi.⁵⁰

KH. Hasyim Asy'ari, sebagaimana dicatat oleh Ulin Niam Masruri, menekankan pentingnya menjaga tujuan mulia perayaan maulid, yaitu sebagai ungkapan syukur dan sarana dakwah. Penegasan bahwa perayaan ini harus terbebas dari kemungkar menjadi bentuk moderasi: di satu sisi maulid tetap dilestarikan, namun di sisi lain diberi batasan syariat agar tidak menyimpang.⁵¹ Ini menunjukkan bahwa NU melalui tokoh pendirinya membangun pembaharuan berbasis tradisi, yakni mempertahankan praktik lama namun dengan nilai Islam yang otentik. Pendekatan ini memberi solusi terhadap perdebatan klasik antara yang menolak dan menerima maulid, dengan jalan tengah yang moderat.

Ahmad Suriadi menambahkan bahwa variasi tradisi maulid di Nusantara, seperti Grebek Mulud, Baayun Mulud, Maudu Lompoa, hingga Barzanji, membuktikan adanya pola dakwah integratif dan dialogis. Melalui tradisi ini, Islam tidak tampil kaku, tetapi hadir sesuai konteks lokal. Justru karena mampu merangkul budaya, tradisi maulid menjadi media efektif dalam menjaga kerukunan dan membangun identitas Islam moderat di Indonesia.⁵² Hal ini sekaligus memberi

⁴⁶ Warisno, "Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi."

⁴⁷ Rodin, "Tradisi Tahlilan Dan Yasinan."

⁴⁸ Parlina and Supriadi, "Tipologi Amaliyah Nahdlatul Ulama Dan Persatuan Islam Dalam Membangun Ukhuwah Islamiyah."

⁴⁹ Mulyono, "Membuka NAhdlatul Ulama (NU) Kultural."

⁵⁰ Said, "Islam Dan Budaya Di Banten."

⁵¹ Masruri, "Perayaan Maulid Nabi Dalam Pandangan Kh. Hasyim Asy'ari."

⁵² Suriadi, "Akulturasi Budaya Dalam Tradisi Maulid Nabi Muhammad Di Nusantara."

jawaban atas persoalan radikalisme yang sering muncul akibat penolakan terhadap praktik keagamaan berbasis tradisi.

Penelitian Faiqotul Khosiyah di Pesantren Sunan Ampel Jombang memperlihatkan bagaimana maulid menjadi fenomena living hadis, yakni pengamalan hadis cinta Nabi melalui pembacaan Barzanji dan shalawat. Pelaksanaan maulid selama sepuluh hari di pesantren NU tidak hanya menguatkan spiritualitas, tetapi juga mempererat solidaritas sosial masyarakat.⁵³ Praktik ini memperlihatkan bahwa NU berhasil menjadikan tradisi sebagai instrumen pendidikan keagamaan yang berkelanjutan, sekaligus membentuk karakter moderat di tengah perbedaan.

Istighosah sebagai salah satu amaliah keagamaan khas Nahdlatul Ulama memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar doa bersama. Tradisi ini berfungsi sebagai media spiritual, sosial, sekaligus psikologis yang mampu memberikan solusi atas persoalan umat, baik yang bersifat individu maupun kolektif. Dalam konteks moderasi beragama, istighosah menjadi instrumen penting yang meneguhkan nilai kebersamaan, ketenangan batin, dan harmoni sosial.

Penelitian di Pondok Pesantren Al-Furqon Gresik menunjukkan bahwa istighosah rutin setiap Subuh dan Jumat tidak hanya menumbuhkan ketenangan batin, tetapi juga menjadi bagian dari tradisi masyarakat yang hidup. Bacaan yang mencakup Al-Fatihah, Asmaul Husna, tahlil, tasbih, takbir, hingga surat Yasin memperlihatkan bahwa istighosah memadukan unsur teks dan konteks, sehingga menjawab kebutuhan masyarakat dalam menghadapi problematika hidup. Hal ini membuktikan bahwa tradisi NU tidak memisahkan antara ritual dan realitas sosial, melainkan menjadikannya sebagai sarana pembaharuan Islam berbasis tradisi.

Adanya pengaruh signifikan antara istighosah dengan pengendalian emosi Jama'ah yang rutin mengikuti istighosah cenderung lebih mampu mengendalikan diri dan menyalurkan emosi secara positif.⁵⁴ Temuan ini penting karena menjawab permasalahan sosial berupa konflik internal, perselisihan jama'ah, hingga lemahnya kontrol diri. Dengan demikian, istighosah tidak hanya berdimensi spiritual, tetapi juga berperan sebagai alat kontrol sosial yang menjaga keseimbangan hubungan antarwarga, sesuai semangat moderasi beragama.

Peran istighosah juga ditekankan sebagai pendidikan spiritual, santri dilatih melalui dzikir, shalawat, tawassul, hingga hizib, yang membentuk karakter religius, kesadaran spiritual, dan ketaatan beragama.⁵⁵ Hal ini menjadi jawaban atas krisis moral generasi muda di era modern. Tradisi istighosah dalam pesantren NU dengan demikian tidak hanya melestarikan amalan klasik, tetapi juga menjadi metode pendidikan karakter yang relevan dengan tantangan zaman.

⁵³ Khosiyah, "Living Hadis Dalam Kegiatan Peringatan Maulid Nabi Di Pesantren Sunan Ampel Jombang."

⁵⁴ Haryanti et al., "Pengaruh Istihosah Terhadap Pengendalian Emosi Jama'ah Majelis Ta'lim Miftahul Huda Desa Pojok Kecamatan Pongok Kabupaten Blitar."

⁵⁵ Hasim and Nurfalah, "Pendidikan Spiritual Dalam Tradisi Istighosah Santri Pondok Pesantren Al Mahrusiyah III Ngampel."

Istighosah sebagai laku spiritual yang melatih umat untuk menerima hasil ikhtiar dengan sabar dan syukur, sekaligus memperkuat solidaritas antarjama'ah.⁵⁶ Istighosah dipahami bukan hanya sebagai do'a personal, tetapi do'a bersama yang dilandasi perasaan senasib dalam menghadapi problematika hidup. Praktik kolektif ini membangun kesadaran bahwa agama berfungsi sebagai pengikat sosial, dan hal inilah yang menjadi inti moderasi beragama: menghadirkan Islam sebagai solusi atas keresahan umat dengan cara damai dan inklusif.

Tradisi amaliah keagamaan NU seperti tahlilan, maulid, dan istighosah bukan hanya sekadar ritual keagamaan yang diwariskan turun-temurun, melainkan juga memiliki fungsi sosial yang signifikan. Praktik ini memberikan solusi terhadap masalah disharmoni sosial dengan menumbuhkan rasa kebersamaan dan solidaritas di tengah masyarakat. Kehadiran amaliah ini menjadi bukti bahwa ritual keagamaan dapat berfungsi sebagai media moderasi, yakni membangun keseimbangan antara kepentingan spiritual dan kebutuhan sosial. Hal ini sejalan dengan temuan Fiqria & Arifin bahwa amaliah NU berperan dalam menangkal radikalisme dan memperkuat identitas Islam yang moderat di lingkungan pendidikan formal maupun nonformal.⁵⁷

Kedua, pesantren dan Bahtsul Masail membuktikan diri sebagai pusat reproduksi intelektual Islam yang menjaga kesinambungan turats sekaligus menghasilkan solusi hukum kontemporer. Proses *ijtihad jama'i* dalam Bahtsul Masail memperlihatkan bahwa tradisi fikih klasik tetap dapat dioperasionalkan untuk menjawab problem baru seperti isu kebangsaan, teknologi, hingga sosial-digital. tradisi pesantren dan Bahtsul Masail memperlihatkan kontribusi yang nyata dalam memberikan jawaban terhadap problematika kontemporer masyarakat. Melalui metode musyawarah dan kajian turats, pesantren mampu menjawab isu-isu keagamaan, sosial, bahkan kebangsaan dengan pendekatan fikih yang adaptif. Temuan ini menjadi solusi atas permasalahan kebekuan hukum Islam yang sering dianggap tidak responsif terhadap perkembangan zaman. Moderasi beragama dalam tradisi pesantren tidak hanya membentuk pola pikir yang inklusif, tetapi juga menyiapkan generasi yang mampu menghadapi tantangan modern dengan tetap berpijak pada nilai-nilai Islam.⁵⁸

Penelitian Achmad Mahrus Helmi & Hanifuddin menegaskan bahwa musyawarah Bahtsul Masail di Forum Musyawarah Antar Pesantren Jember membiasakan santri untuk membaca, memahami, dan mengontekstualisasikan kitab kuning. Ini menunjukkan bahwa tradisi pesantren mampu menjawab persoalan literasi klasik sekaligus kebutuhan berpikir kritis generasi muda.⁵⁹ Temuan ini berimplikasi bahwa pesantren bukan sekadar ruang hafalan teks, tetapi juga

⁵⁶ Isbah and Priyanto, "Peran Istighosah Guna Menumbuhkan Nilai-Nilai Spritualitas Diri dalam Menghadapi Problematika Kehidupan."

⁵⁷ Zulfa Fiqria and Zaenal Arifin, "Revitalisasi Amaliah Nahdlatul Ulama (NU) Dalam Menangkal Faham Radikalisme Di Madrasah Aliyah," *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 4, no. 2 (2021): 165-77, <https://doi.org/10.33367/ijies.v4i2.1923>.

⁵⁸ Moh Ashif Fuadi, "Tradisi Pemikiran Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama," *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 21, no. 1 (2022): 12-25, <https://doi.org/10.24014/af.v21i1.16692>.

⁵⁹ Hilmy Pratomo, "Transformasi Metode Bahtsul Masail Nu dalam Berinteraksi dengan Al-Qur'an," *Jurnal Lektur Keagamaan* 18, no. 1 (2020): 109-34, <https://doi.org/10.31291/jlka.v18i1.620>.

laboratorium berpikir kritis. Hal tersebut diperkuat hasil Kajian Jauharotul Insiyyah dkk. dengan membuktikan bahwa metode Bahtsul Masail dapat diterapkan di luar kajian agama, misalnya dalam pembelajaran fisika. Penerapan ini terbukti meningkatkan kemampuan berpikir analitis siswa.⁶⁰ Hal ini menginterpretasikan bahwa metode tradisional pesantren justru relevan untuk memecahkan problem pendidikan modern, dan bukan sesuatu yang kolot. Bahtsul Masail di Pondok Asma' Chusna Pekalongan melahirkan generasi yang moderat, demokratis, dan terbuka terhadap perbedaan.⁶¹ Fakta ini menjadi solusi atas problem intoleransi dan radikalisme yang kerap muncul di masyarakat, dengan menunjukkan bahwa pesantren melalui Bahtsul Masail telah menanamkan nilai moderasi beragama secara sistematis.

Penelitian di Pesantren Fathul Ulum Jombang menekankan bahwa pelaksanaan Bahtsul Masail mingguan maupun bulanan bukan hanya menyelesaikan persoalan fiqh ibadah, tetapi juga membangun kesabaran, kerjasama, dan budaya musyawarah di kalangan santri.⁶² Artinya, tradisi ini memberi solusi bagi masalah sosial internal berupa kurangnya ruang diskusi sehat di kalangan generasi muda. Artikel *The Role of Bahtsul Masail* juga menunjukkan bahwa forum ini tidak terbatas pada diskusi hukum klasik, tetapi mampu membahas isu-isu kontemporer seperti politik, ekonomi, hingga lingkungan.⁶³ Dengan demikian, Bahtsul Masail dapat dipandang sebagai model ijtihad kolektif yang menjawab kebutuhan masyarakat modern tanpa melepaskan akar *turats*. Penelitian lain menggarisbawahi keterhubungan pesantren dengan dunia global. Kegiatan Bahtsul Masail memperkuat keterampilan santri dalam mengintegrasikan teks klasik dengan problem global, sehingga memperlihatkan bahwa pesantren tidak tertinggal, melainkan justru relevan dengan perdebatan akademik kontemporer.⁶⁴

Ketiga, Islam Nusantara sebagai kerangka pemikiran memberikan landasan teoretik atas praktik keberagaman NU. Wacana ini menolak pemaksaan model keberagaman tunggal dan menegaskan pentingnya mempertemukan keislaman dan keindonesiaan secara seimbang. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa model Islam Nusantara dapat menjadi jawaban atas meningkatnya konservatisme dan

⁶⁰ Insiyyah et al., "Implementasi Metode Bahtsul Masail Berbasis Pendidikan Pesantren Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kemampuan Menganalisis Peserta Didik Pada Pembelajaran Fisika Di SMA."

⁶¹ Insiyyah et al., "Implementasi Metode Bahtsul Masail Berbasis Pendidikan Pesantren Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kemampuan Menganalisis Peserta Didik Pada Pembelajaran Fisika Di SMA."

⁶² Helmi and Hanifuddin, "Kontribusi Kegiatan Bahtsul Masail Dalam Meningkatkan Kemampuan Memahami Kitab Kuning Dan Berfikir Kritis Santri Di Forum Musyawarah Anjang Sana Anjang Sini (FMAA) Di Kabupaten Jember."

⁶³ Ahmad Musadad et al., "The Role of Bahtsul Masail in Improving the Understanding of Jurisprudence of Santri at Manbaul Hikam Islamic Boarding School in Burneh Bangkalan," *Nukbatul 'Ulum: Jurnal Bidang Kajian Islam* 11, no. 1 (2025): 96–110, <https://doi.org/10.36701/nukhbah.viii.1883>.

⁶⁴ Ruswanto Ruswanto and Rudy Irawan, "Implementasi Metode Bahtsul Masail Dalam Memotivasi Belajar Fiqih Di MADrasah Aliyah Ahsanul Ibad Purbolinggo Lampung Timur," *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 3 (2024): 588–96, <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3170>.

radikalisme keagamaan karena bersifat inklusif dan menghormati tradisi lokal. Konsep Islam Nusantara memperlihatkan bagaimana pemikiran keagamaan dapat menyatu dengan realitas kebangsaan. Islam Nusantara hadir sebagai solusi atas ketegangan antara universalitas ajaran Islam dan partikularitas budaya lokal. Dengan demikian, Islam Nusantara tidak hanya berfungsi sebagai diskursus intelektual, tetapi juga sebagai model keberagamaan yang solutif dalam menghadapi isu intoleransi dan disintegrasi bangsa. Sahal & Aziz dalam bukunya *Islam Nusantara: dari Ushul Fiqh hingga Konsep Historis* menekankan bahwa pendekatan ini berperan penting dalam membangun Islam yang ramah budaya serta selaras dengan identitas kebangsaan Indonesia.⁶⁵

Islam Nusantara merupakan model keberagamaan yang lahir dari kebutuhan masyarakat plural untuk menampilkan wajah Islam yang ramah dan moderat. Dengan menekankan nilai-nilai kultural dalam beragama, konsep ini menghadirkan solusi terhadap permasalahan radikalisme yang kerap muncul akibat pendekatan tekstual yang kaku.⁶⁶ Melihat Islam Nusantara sebagai wacana intelektual yang membangun dialektika antara teks syariat dan tradisi lokal. Dalam perspektif ini, Islam Nusantara tidak meniadakan hukum Islam, tetapi justru menegaskan universalitas syariat dengan memberi ruang pada kearifan lokal. Hal ini penting karena mampu meredam konflik identitas dan memberikan jalan tengah antara ortodoksi agama dan realitas sosial masyarakat.⁶⁷

Islam Nusantara menjaga tradisi keagamaan lokal seperti tahlilan, maulid, dan selamatan agar tetap hidup di tengah arus globalisasi. Tradisi ini bukan sekadar ritual, tetapi instrumen kebudayaan yang mengikat solidaritas sosial dan memperkuat identitas kebangsaan. Dengan demikian, Islam Nusantara memberikan solusi atas tantangan homogenisasi budaya sekaligus memperkuat moderasi beragama.⁶⁸ Penelitian lain juga menggarisbawahi bahwa Islam Nusantara menjadi strategi dakwah yang efektif karena menggunakan pendekatan budaya sebagai media internalisasi ajaran Islam. Pendekatan ini bukan hanya memperhalus wajah Islam di ruang publik, tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai Islam tetap relevan dengan kehidupan masyarakat modern Indonesia.⁶⁹

Dari pernyataan di atas dapat kita simpulkan bahwa Islam Nusantara berfungsi sebagai kerangka pemikiran kontekstual yang menjembatani nilai universal Islam dengan kearifan lokal. Temuan-temuan ini mengonfirmasi tujuan penelitian, yakni menegaskan bahwa Islam Nusantara bukanlah konsep baru yang lahir dari ruang kosong, melainkan kelanjutan dari tradisi panjang Islam di Nusantara yang mampu memberikan solusi nyata bagi persoalan keagamaan, sosial, dan kebangsaan.

⁶⁵ Akhmad Sahal and Munawir Aziz, *Islam Nusantara: dari ushûl fiqh hingga konsep historis* (Teraju Indonesia, 2015).

⁶⁶ Aminullah and Nasaruddin, "Wajah Islam Nusantara Pada Tradisi Peta Kapanca Dalam Perkawinan Adat Bima."

⁶⁷ Ansari, "ISLAM NUSANTARA."

⁶⁸ Wahyono, "Strategi Kiai Dalam Mensukseskan Pembelajaran Nahwu Dan Shorof Di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegalbesar KAliwates Jembar."

⁶⁹ Nashihin and Dewi, "Tradisi Islam Nusantara Perspektif Pendidikan Multikultural."

Nahdlatul Ulama memiliki peran dominan dalam membentuk bangunan moderasi Islam di masyarakat lokal. Melalui pembelajaran kitab kuning dan amaliah keagamaan seperti *tahlilan*, *salawatan*, dan *haul*, pesantren menjadi pusat internalisasi nilai toleransi, keseimbangan (*tawazun*), dan keadilan (*'adalah*) yang berakar pada ajaran *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Temuan penelitian ini menegaskan benang merah bahwa tradisi pesantren dan ke-NU-an menjadi model konkret penerapan Islam moderat di tingkat akar rumput. Dengan pendekatan *kultural-religius*, pesantren berhasil menjembatani antara nilai universal Islam dengan realitas sosial masyarakat lokal. *Tahlilan*, *maulid*, dan *istighotsah* bukan semata ritual keagamaan, tetapi merupakan instrumen sosial untuk menjaga kohesi, solidaritas, dan etika kolektif masyarakat.⁷⁰

Dengan demikian, dari temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tiga tradisi utama NU yaitu amaliah keagamaan, pesantren dan Bahtsul Masail, serta Islam Nusantara memberikan kontribusi penting dalam memperkuat moderasi Islam di Indonesia. Tujuan penelitian untuk mengungkap peran tradisi tersebut dalam membangun harmoni sosial, memperkuat keilmuan, serta menyusun wacana kebangsaan yang relevan dengan konteks kekinian telah tercapai. Hal ini sekaligus mempertegas kebaruan penelitian bahwa tradisi NU bukan hanya peninggalan historis, tetapi juga instrumen strategis dalam menghadirkan Islam yang moderat, solutif, dan kontekstual.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pembaharuan Islam berbasis tradisi yang dikembangkan oleh Nahdlatul Ulama memiliki peran penting dalam memperkuat moderasi beragama di Indonesia. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tradisi NU bukan sekadar warisan masa lalu, tetapi menjadi instrumen transformasi sosial dan keilmuan yang kontekstual dengan kebutuhan zaman. Hal ini dibuktikan melalui tiga aspek utama: (1) amaliah keagamaan seperti *tahlilan*, *maulid*, dan *istighotsah* membawa pengaruh signifikan terhadap penguatan nilai persaudaraan, toleransi, dan kohesi sosial; (2) pesantren dan forum Bahtsul Masail menjadi pusat reproduksi keilmuan Islam yang adaptif dan responsif terhadap persoalan kontemporer melalui praktik ijtihad kolektif berbasis turats; dan (3) wacana Islam Nusantara menjadi kerangka pemikiran yang menyinergikan nilai universal Islam dengan kearifan lokal serta meneguhkan identitas kebangsaan dalam kehidupan keagamaan.

Benang merah dari ketiga dimensi tersebut menunjukkan bahwa tradisi NU mampu menjawab tantangan moderasi beragama dengan menghadirkan model keberagaman yang inklusif, toleran, dan sesuai konteks sosial-budaya Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa moderasi Islam dapat tumbuh kuat dari tradisi internal umat Islam, bukan melalui pemaksaan modernisasi yang memutus akar kebudayaannya. Kesimpulan ini sekaligus menjadi kontribusi ilmiah

⁷⁰ Zainuddin Syarif and Abd Hannan, "Kearifan Lokal Pesantren Sebagai Bangunan Ideal Moderasi Islam Masyarakat Madura," *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 14, no. 2 (2020): 220–40, <https://doi.org/10.15642/islamica.2020.14.2.220-240>.

bahwa pembaharuan Islam tidak selalu berarti meninggalkan tradisi, tetapi dapat dilakukan melalui revitalisasi tradisi yang relevan dan berorientasi masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal Haris, Mohammad Akmal Haris, Adang Djumhur S., Jamali Sahrodi, and Siti Fatimah. *Moderasi Beragama di Kalangan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah*. Penerbit K-Media, 2022.
- Aminullah, Muhammad, and Nasaruddin. "Wajah Islam Nusantara Pada Tradisi Peta Kapanca Dalam Perkawinan Adat Bima." *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 1, no. 1 (2017): 1–24. <https://doi.org/10.52266/tajdid.viii.1>.
- Ansari, Ansari. "Islam Nusantara: Keanekaragaman Budaya Dan Tradisi." *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan* 18, no. 2 (2024): 226–47. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v18i2.226-247>.
- Ahmad Qoni Dewantoro, Masdar Hilmi, & Ahmad Muthi'Uddin. (2026). Comparison of Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah's Religious Moderation Strategies in the Context of Contemporary Indonesia. *Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin*, 3(1), 91–102. <https://doi.org/10.61166/values.v3i1.152>
- Arroisi, Jarman, Martin Putra Perdana, and Reza Hutama. "Pembaharuan Pemikiran Islam Model Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama." *Jurnal Islam Nusantara* 4, no. 2 (2020): 172–88. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v4i2.223>.
- Azzuhriyyah, Imroatus Sholikhah, and Achmad Khudori Soleh. "The Peran Agama Terhadap Problematika Remaja (Dalam Konteks Pemikiran Ibn Rushd 1126-1198 M)." *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial* 10, no. 2 (2023): 197–215. <https://doi.org/10.36835/annuha.v10i2.484>.
- Bachtiar. *Mendesain Penelitian Hukum*. Deepublish, 2021.
- Fiqria, Zulfa, and Zaenal Arifin. "Revitalisasi Amaliah Nahdlatul Ulama (NU) Dalam Menangkal Faham Radikalisme Di Madrasah Aliyah." *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 4, no. 2 (2021): 165–77. <https://doi.org/10.33367/ijies.v4i2.1923>.
- Fuad, A. Jauhar. "Akar Sejarah Moderasi Islam Pada Nahdlatul Ulama." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 31, no. 1 (2020): 153–68. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v31i1.991>.
- Fuadi, Moh Ashif. "Tradisi Pemikiran Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 21, no. 1 (2022): 12–25. <https://doi.org/10.24014/af.v21i1.16692>.
- Fuadi, Moh Ashif. "Tradisi Pemikiran Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 21, no. 1 (2022): 12–25. <https://doi.org/10.24014/af.v21i1.16692>.
- Haryanti, Nik, Liatul Rohmah, and Danar Nanda Rachmawati. "Pengaruh Istihosah Terhadap Pengendalian Emosi Jama'ah Majelis Ta'lim Miftahul Huda Desa Pojok Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar." *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)* 7, no. 1 (2024): 1–14. <https://doi.org/10.30829/jisa.v7i1.18673>.

- Hasan, Mustaqim. "Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa." *Jurnal Muftadiin* 7, no. 02 (2021): 110–23.
- Hasim, Fuad, and Yasin Nurfalah. "Pendidikan Spiritual Dalam Tradisi Istighosah Santri Pondok Pesantren Al Mahrusiyah III Ngampel." *eL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education* 2, no. 2 (2020): 89–100. <https://doi.org/10.33367/jiee.v2i2.1304>.
- Helmi, Achmad Mahrus, and Hanifuddin Hanifuddin. "Kontribusi Kegiatan Bahtsul Masail Dalam Meningkatkan Kemampuan Memahami Kitab Kuning Dan Berfikir Kritis Santri Di Forum Musyawarah Anjang Sana Anjang Sini (FMAA) Di Kabupaten Jember." *EDUKASIA Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 2 (2023): 2401–12. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.603>.
- Hidayat, Achmad, and Zaenal Arifin. "Narasi Fikih Kebangsaan Di Pesantren Lirboyo." *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 10, no. 3 (2020): 315–28. <https://doi.org/10.33367/ji.v10i3.1491>.
- Huda, Mahrus, and Eli Masnawati. "Penguatan Nilai-Nilai Ahlussunanah Wal Jama'ah Melalui Majelis Taklim Muslimat Nu Di Desa Lengkong Kecamatan Cerme." *AL Murtado: Journal of Social Innovation and Community Service* 2, no. 1 (2025): 11–23.
- Ibah Turohmah, & Ihwan Amalih. (2025). Discourse on Religious Moderation in Public Space (Study on Friday Sermon Material of Nur Muhammad Mosque). *Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin*, 2(2), 287–300. <https://doi.org/10.61166/values.v2i2.69>
- Insiyyah, Jauharotul, Sri Jumini, and Ahmad Khoiri. "Implementasi Metode Bahtsul Masail Berbasis Pendidikan Pesantren Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kemampuan Menganalisis Peserta Didik Pada Pembelajaran Fisika Di SMA." *Radiasi : Jurnal Berkala Pendidikan Fisika* 13, no. 2 (2020): 50–54. <https://doi.org/10.37729/radiasi.v13i2.299>.
- Irwansyah, and M. Sidik. "Paradigma Islam Wasathiyah Sebagai Strategi Menjaga Keharmonisan Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara." *Jurnal Cerdas Hukum* 1, no. 1 (2022): 51–61.
- Isbah, Faliqul, and Aris Priyanto. "Peran Istighosah Guna Menumbuhkan Nilai-Nilai Spritualitas Diri dalam Menghadapi Problematika Kehidupan: Peran Istighosah Guna Menumbuhkan Nilai-Nilai Spritualitas Diri dalam Menghadapi Problematika Kehidupan." *Spiritual Healing: Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi* 2, no. 1 (2021): 24–31. <https://doi.org/10.19109/sh.vii2.8086>.
- Khosyiah, Faiqatul. "Living Hadis Dalam Kegiatan Peringatan Maulid Nabi Di Pesantren Sunan Ampel Jombang." *Jurnal Living Hadis*, May 7, 2018, 23–45. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1363>.
- Luthfia, Ulfi, Mukhlisin, and Abdullah Rikza. "Implementasi Kegiatan Keagamaan Dalam Pembentukan Akhlak Mulia Madrasah Tsanawiyah Mambaul Ulum Corogo Janti Jogoroto Jombang." *Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya* 1, no. 3 (2025): 413–23. <https://doi.org/10.63822/h9vac373>.
- Mahmudah, Siti, and Naila Azahra. "Penguatan Nilai-Nilai Aswaja An Nahddliyah Di Majelis Taklim Nurul Hidayah Kelurahan Tosaren Kota Kediri." *Indonesia*

- Berdampak: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2025): 74–81.
<https://doi.org/10.63822/85qsjz83>.
- Mas'ari, Ahmad, and Syamsuatir Syamsuatir. "Tradisi Tahlilan: Potret Akulturasi Agama Dan Budaya Khas Islam Nusantara." *Kontekstualita* 32, no. 01 (2018).
<https://ojp.e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/index.php/Kontekstualita/article/view/31>.
- Masruri, Ulin Niam. "Perayaan Maulid Nabi Dalam Pandangan Kh. Hasyim Asy'ari." *Riwayah* 4, no. 2 (2018): 281–94. <https://doi.org/10.21043/riwayah.v4i2.3596>.
- Mulyono, Puput. "Membuka NAhdlatul Ulama (NU) Kultural." *The Shine Cahaya Dunia D-III Keperawatan* 2, no. 1 (2017).
<https://doi.org/10.35720/tscd3kep.v2i1.19>.
- Musadad, Ahmad, Baihaqi Baihaqi, Muttaqin Choiri, Tri Pujiati, and Asmoi Asmoi. "The Role of Bahtsul Masail in Improving the Understanding of Jurisprudence of Santri at Manbaul Hikam Islamic Boarding School in Burneh Bangkalan." *Nukbatul 'Ulum: Jurnal Bidang Kajian Islam* 11, no. 1 (2025): 96–110.
<https://doi.org/10.36701/nukhbah.v11i1.1883>.
- Nashihin, Husna, and Puteri Anggita Dewi. "Tradisi Islam Nusantara Perspektif Pendidikan Multikultural." *Jurnal Islam Nusantara* 3, no. 2 (2020): 417–38.
<https://doi.org/10.33852/jurnalin.v3i2.135>.
- Nasikhin, Nasikhin, Raharjo Raaharjo, and Nasikhin Nasikhin. "Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah Dalam Konsep Islam Nusantara Dan Islam Berkemajuan." *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 11, no. 1 (2022): 19–34. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11i1.371>.
- Nisa, Anis Choirun, and Kharolina Rahmawati. "Tradisi Istighosah Sebagai Penolak Bala Perspektif Sosiologi Pengetahuan Karl Manheim (Studi Living Quran Bacaan Istighosah di PP. Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik)." *An-Nibras* 1, no. 02 (2022): 170–83.
- Parlina, Ika, and Udin Supriadi. "Tipologi Amaliyah Nahdlatul Ulama Dan Persatuan Islam Dalam Membangun Ukhuwah Islamiyyah." *Hadara : Journal of Da'wah and Islamic Civilization* 1, no. 1 (2025): 72–87.
<https://doi.org/10.61630/hrjdic.v1i1.7>.
- Pratomo, Hilmy. "Transformasi Metode Bahtsul Masail Nu dalam Berinteraksi dengan Al-Qur'an." *Jurnal Lektur Keagamaan* 18, no. 1 (2020): 109–34.
<https://doi.org/10.31291/jlka.v18i1.620>.
- Qomar, Mujamil. "Islam Nusantara: Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman, dan Pengamalan Islam." *el Harakah: Jurnal Budaya Islam* 17, no. 2 (2015): 198–217. <https://doi.org/10.18860/el.v17i2.3345>.
- Rodin, Rhoni. "Tradisi Tahlilan Dan Yasinan." *Ibda' : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 11, no. 1 (2013): 76–87. <https://doi.org/10.24090/ibda.v11i1.69>.
- Ruswanto, Ruswanto, and Rudy Irawan. "Implementasi Metode Bahtsul Masail Dalam Memotivasi Belajar Fiqih Di MADrasah Aliyah Ahsanul Ibad Purbolinggo Lampung Timur." *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 3 (2024): 588–96.
<https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3170>.

- Sahal, Akhmad, and Munawir Aziz. *Islam Nusantara: dari ushûl fiqh hingga konsep historis*. Teraju Indonesia, 2015.
- Said, Hasani Ahmad. "Islam Dan Budaya Di Banten: Menelisik Tradisi Debus Dan Maulid." *Kalam* 10, no. 1 (2016): 109–40. <https://doi.org/10.24042/klm.v10i1.338>.
- Suriadi, Ahmad. "Akulturasi Budaya Dalam Tradisi Maulid Nabi Muhammad Di Nusantara." *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 17, no. 1 (2019): 167–90. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v17i1.2946>.
- Syarif, Zainuddin, and Abd Hannan. "Kearifan Lokal Pesantren Sebagai Bangunan Ideal Moderasi Islam Masyarakat Madura." *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 14, no. 2 (2020): 220–40. <https://doi.org/10.15642/islamica.2020.14.2.220-240>.
- Wahyono, Imam. "Strategi Kiai Dalam Mensukseskan Pembelajaran Nahwu Dan Shorof Di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegalbesar KAliwates Jembar." *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2019): 106. <https://doi.org/10.29062/tarbiyatuna.v3i2.262>.
- Warisno, Andi. "Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi." *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 2, no. 02 (2017): 69–97.
- Ya'cub, Mihmidaty, Nurul Lailiyah, and Nur Hani'ah. "Manajemen Pembelajaran Berbasis Bahtsul Masail Pada Mata Pelajaran Fiqih Ibadah Di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang." *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2020): 52–73. <https://doi.org/10.54437/alidaroh.v4i1.145>.
- Zaidan, Mohammad Dzaky, Elisha Qotrunnada, Khansa Labiibah Hasna, Al bani Ridho Pratama, and Abdul Fadhil. "Moderasi Beragama Sebagai Pilar Kebhinekaan: Telaah Pemikiran Kh. Hasyim Asy'ari Dan Kh. Ahmad Dahlan." *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial* 3, no. 4 (2025): 242–52. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v3i4.674>.